



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4714 - 4725

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam Pembelajaran IPA: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Muhaiminah Jalal¹, Ahmad Ansori²✉

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia²

E-mail: muhaiminahj@uinjambi.ac.id¹, ahmadansori06@gmail.com²

Abstrak

Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep IPA yang kuat sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan siswa. Namun, beberapa siswa masih kesulitan dalam menguasai materi-materi IPA yang disampaikan guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang melalui penerapan model pembelajaran *Kooperatif Learning* dengan jenis *Student Team Achievement Division* (STAD). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu 78% siswa mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan 22% belum mencapai tujuan pembelajaran. Pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 91% siswa yang mencapai tujuan pembelajaran, dan hanya 9% yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif dengan jenis STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Model STAD

Abstract

The improvement of science learning outcomes has become a primary focus in the learning process. A strong understanding of science concepts is crucial in forming the foundational knowledge of students. However, some students still face difficulties in mastering the science materials delivered by teachers in the classroom. This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance science learning outcomes for fourth-grade students at SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang through the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Student Team Achievement Division (STAD) type. The research was conducted in two cycles, with each cycle involving planning, implementation, observation, and reflection. The results show that in the first cycle, 78% of students achieved the learning objectives, while 22% had not yet met the learning goals. In the second cycle, the results improved, with 91% of students achieving the learning objectives, and only 9% not meeting the pre-established minimum passing grade. Based on these findings, it can be concluded that the Cooperative Learning model with the STAD type can improve science learning outcomes for fourth-grade students at SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang.

Keywords: STAD Model, Student Learning Outcomes

Copyright (c) 2024 Muhaiminah Jalal, Ahmad Ansori

✉ Corresponding author :

Email : ahmadansori06@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9095>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 6 Tahun 2024

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan sangat penting dalam membentuk kompetensi, karakter, serta memperkaya pengetahuan dan budaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan upaya guru dalam mengembangkan potensi dasar peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing (Ansori et al., 2022).

Pengajaran dan pembelajaran yang efektif membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan dinamis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memotivasi dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar yang terarah dan inovatif akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan diterapkan secara tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa (Syahbani et al., 2024).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. IPA dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan ilmiah kepada siswa sejak usia dini, yang meliputi tiga bidang utama, yaitu fisika, kimia, dan biologi. Tujuan utama dari pembelajaran IPA adalah membantu siswa memahami fenomena alam, karakteristik materi, serta kehidupan makhluk hidup. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mengumpulkan data berdasarkan metode ilmiah. Melalui pembelajaran IPA, diharapkan siswa mampu mengasah kecerdasan kritis, memahami konsep-konsep dasar sains, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar dan fenomena alam. Pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip dasar sains ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir analitis dan menjadi fondasi yang kokoh bagi literasi ilmiah mereka sejak dini (Dinata & Yuliani, 2022).

Namun, dalam praktiknya, pengajaran IPA seringkali masih didominasi oleh metode tradisional yang kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu sekolah masih menghadapi tantangan yang signifikan, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi siswa, dan minimnya pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki laboratorium yang memadai atau alat peraga yang lengkap, sehingga siswa sulit melakukan eksperimen langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak. Selain itu, rendahnya motivasi siswa sering kali dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton dan teoretis, sehingga mereka merasa kesulitan memahami materi. Di sisi lain, guru sebagai fasilitator pembelajaran sering kali belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengaplikasikan metode inovatif yang dapat mendorong pembelajaran lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hasil belajar siswa mencakup perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Artawan et al., 2020).

Hasil observasi awal pada siswa kelas lima di SD Islam Al-Husniyah Pulau Kijang diperoleh hasil bahwa hanya 10 siswa atau 43% yang berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 13 siswa atau 57% lainnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran IPA dengan nilai rata-rata hanya mencapai 67, sementara KKM yang ditetapkan adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil mencapai nilai yang memenuhi standar ketuntasan.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA adalah sulitnya menemukan pendekatan yang efektif serta memilih metode atau model pembelajaran yang tepat. Akibatnya, guru cenderung menggunakan metode konvensional, seperti ceramah, yang membuat siswa kurang aktif dan minim motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan menimbulkan kebosanan di kalangan siswa (Adiputra & Heryadi, 2021).

Untuk memastikan efektivitas & kreativitas dalam langkah pembelajaran, guru harus mampu menentukan sistem atau pendekatan yang tepat. Guru bisa memakai pembelajaran kooperatif sebagai suatu metode untuk mengembangkan pembelajaran di dalam kelas (Marhana & Tasni, 2024). Berhubungan dengan itu (Junistira, 2022) mengemukakan bahwa tipe STAD ialah model belajar yang paling simple yang dapat guru terapkan dalam proses pembelajaran. Jenis pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai model misalnya *jigsaw*, TGT (*Team Game Tournament*), GI (*Group Investigation*), dan lain-lain. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, model cooperative tipe STAD dianggap sebagai model yang paling cocok (Rostika, 2020). Pendapat ini didukung oleh penelitian sebelumnya seperti penelitiannya (Burengge, 2020) yang mengatakan bahwa pengaplikasian model belajar kooperatif dapat membuat prestasi belajar siswa meningkat. Berhubungan dengan itu, (Purwati, 2019) juga mencatat bahwa pemakaian pola belajar cooperative dengan tipe STAD bisa membuat kegiatan dan motivasi murid dalam pembelajaran IPA meningkat.

Metode pembelajaran *cooperative tuyepe Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan sebuah pendekatan yang menekankan partisipasi aktif murid dalam proses pembelajaran (ROFI'AH, 2021). Model ini dianggap sebagai model terbaik untuk guru pemula yang ingin menerapkan pendekatan kooperatif. Implementasi model belajar ini membuat guru dapat memberikan bahasan tentang permasalahan yang harus dipecahkan bersama oleh para siswa dalam kegiatan diskusi yang kemudian pada kegiatan akhir diberikan kuis (Anisensia et al., 2020).

Menurut (Adnyana, 2020) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang melibatkan organisasi kecil dengan anggota sebanyak 4-5 murid yang dipilih oleh guru secara heterogen. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan (Listyaningrum & Pratama, 2023) bahwa model belajar kooperatif tipe STAD mengelompokkan murid dalam pembelajaran yang terdiri dari beberapa siswa yang selalu berkoordinasi, tanggung jawab dengan tugas yang dikirim oleh guru & komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut (Sudarsana, 2021) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu menaikkan hasil belajar murid.

Meskipun model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), telah terbukti meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, penerapan model ini masih kurang umum digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas seperti SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang. Dalam konteks ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas model STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA, sehingga menjadi celah (*gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan gambaran tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui *bagaimana penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas lima SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang?*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran yang belum banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru dalam mengukur efektivitas model STAD melalui dua siklus pembelajaran, yang memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru di sekolah dasar lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan memperbaiki hasil belajar siswa melalui pendekatan kooperatif.

METODE

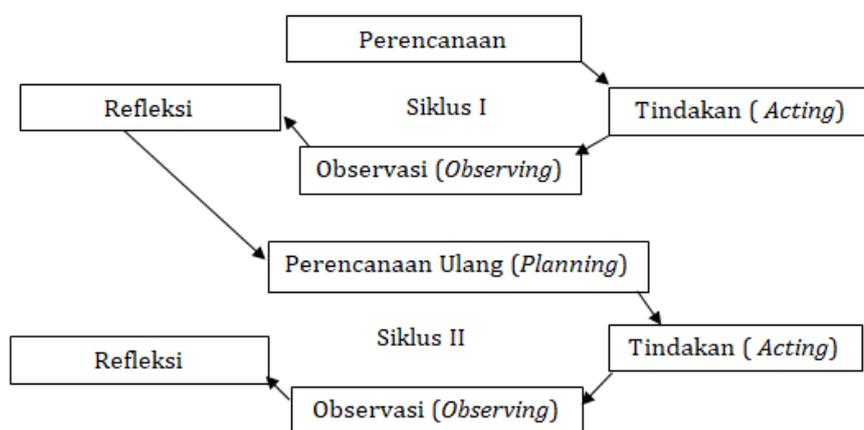
Metode yang peneliti pakai yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mengacu pada pendapatnya (Arikunto et al., 2015) dan (Rustiyarso & Wijaya, 2020) dimana dalam PTK ini peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menganalisis penyebabnya, merumuskan hipotesis perubahan, melaksanakan tindakan perubahan, mengevaluasi dampaknya, dan melakukan penyesuaian berkelanjutan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V (lima) yang berjumlah 23 orang pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, pretest dan posttest, serta analisis indikator keberhasilan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Instrumen ini mencakup berbagai aspek yang diamati, seperti tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, keterampilan kolaborasi mereka, dan keaktifan siswa dalam diskusi kelas. Lembar observasi juga mencatat pelaksanaan pembelajaran oleh guru untuk memastikan bahwa penerapan model STAD sesuai dengan rencana yang telah disusun. Data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menjadi bahan refleksi di setiap akhir siklus.

Pretest dan posttest dilaksanakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran STAD. Tes ini berupa soal tertulis yang mencakup materi organ manusia dan fungsinya, disusun berdasarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Pretest dilakukan sebelum siklus pertama dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sementara posttest dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar. Skor dari pretest dan posttest kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas penerapan model STAD dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Keberhasilan tindakan dalam setiap siklus dinilai berdasarkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai atau melampaui KKM.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan validasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai pihak yang terkait, seperti siswa, guru, dan dokumen pendukung. Data dari siswa diperoleh melalui hasil pretest dan posttest serta observasi terhadap aktivitas mereka selama proses pembelajaran. Data dari guru mencakup masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan model STAD, termasuk tantangan yang dihadapi selama implementasi. Sementara itu, dokumen pendukung seperti catatan hasil observasi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan hasil tes siswa digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, tes, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan tes (pretest dan posttest) digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa secara kuantitatif. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model STAD serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi data dari berbagai sumber. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, yaitu sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Data sebelum tindakan diperoleh melalui pretest dan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal siswa. Selama pelaksanaan tindakan, observasi dilakukan secara kontinu untuk mencatat dinamika pembelajaran di kelas. Setelah tindakan, data dari posttest, hasil observasi akhir, dan refleksi guru dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta refleksi. Berikut penulis gambarkan tahapan penelitian yang dilakukan dan penjelasan dari tiap tahapan tersebut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahap perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA, terutama pada materi organ manusia dan fungsinya. Peneliti juga melakukan observasi awal untuk memahami kondisi kelas dan tingkat pemahaman siswa. Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti merancang model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dengan menyusun bahan ajar yang interaktif dan kontekstual, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik mereka, serta menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang mendukung pembelajaran kelompok. Selain itu, peneliti menyusun instrumen evaluasi berupa soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah dirancang. Proses ini diawali dengan kegiatan awal berupa apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi sebelum siswa mulai bekerja dalam kelompok mereka. Dalam kelompok, siswa saling membantu memahami materi dengan memanfaatkan pendekatan STAD dan menyelesaikan tugas yang telah disiapkan dalam LKS. Kegiatan diakhiri dengan diskusi kelas, di mana hasil kerja kelompok dibahas bersama, dan guru memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Tahap observasi, peneliti mencatat berbagai aspek penting seperti tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, keterampilan kolaborasi mereka, dan keefektifan penerapan model STAD berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari pengamatan ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data hasil pengamatan dan evaluasi untuk menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Hasil tes formatif siswa dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk melihat sejauh mana pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti juga mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran serta mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti merancang perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal pada kegiatan prasiklus mata pelajaran IPA tentang organ tubuh manusia dan fungsinya pada siswa kelas IV SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang dengan jumlah siswa 23 orang diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Jumlah ketuntasan siswa pada Pra Siklus



Gambar 3. Persentase Hasil Belajar siswa pada Pra Siklus

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kegiatan prasiklus terdapat 10 orang atau 43% siswa yang tuntas dan 13 orang atau 57% siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil pada prasiklus tersebut peneliti melakukan observasi dan refleksi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Adapun penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut diantaranya yaitu Siswa tidak memiliki semangat dalam belajar, siswa kesulitan dalam mengidentifikasi atau memahami materi, siswa melakukan obrolan pribadi dengan teman di sekitarnya saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian maka hasil pembelajaran yang diperoleh pun tidak mencapai KKM karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 sebagai nilai KKM yang ditentukan sekolah.

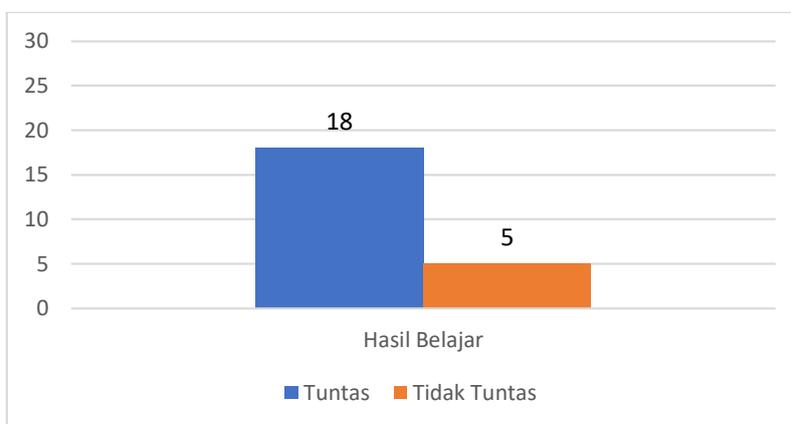
Berdasarkan permasalahan tersebut maka di perlukan perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran *Kooperatif learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* yang akan dilakukan melalui dua siklus. Hasil observasi pada aktivitas belajar dan hasil ulangan harian setelah proses pembelajaran pada kegiatan pra siklus tersebut juga dijadikan sebagai standar awal sebelum memasuki siklus I dan II.

Pelaksanaan siklus I diawali dengan tahapan perencanaan, pada tahap ini guru bersama peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division (STAD)*. Materi yang dipilih adalah "Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya." Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, guru juga merancang instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran berlangsung.

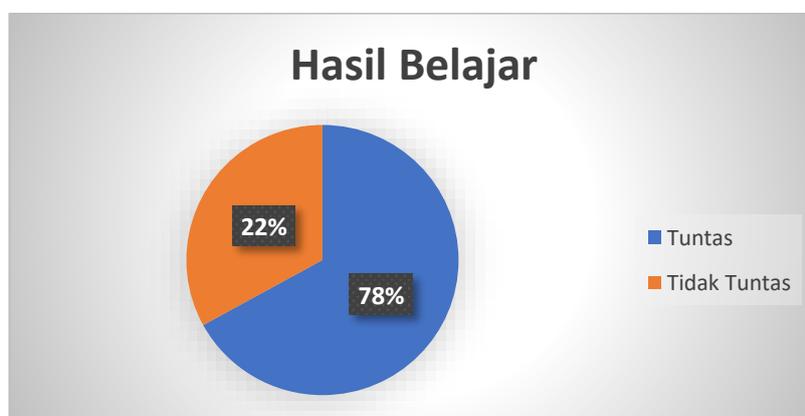
Selanjutnya tahapan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana. Guru menjelaskan materi secara singkat, kemudian siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok. Setiap kelompok berdiskusi tentang fungsi-fungsi organ tubuh manusia, dan hasil diskusi dibagikan dalam sesi presentasi kelompok. Setelah

itu, guru menggunakan evaluasi formatif berupa kuis individu untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Kemudian tahapan observasi, selama proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dibandingkan saat pembelajaran pra-siklus. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, namun masih ada beberapa yang kurang berpartisipasi dalam kelompok dan belum fokus pada materi yang diajarkan. Selain itu, beberapa siswa masih bergantung pada teman-temannya saat diskusi berlangsung.

Terakhir yaitu kegiatan refleksi, hasil refleksi melalui kuis pada aktivitas siklus I digambarkan seperti pada grafik berikut:



Gambar 4. Ketuntasan pada Siklus I



Gambar 5. Persentase Hasil Belajar I

Hasil kuis menunjukkan bahwa 18 siswa atau 78% telah mencapai KKM (nilai ≥ 70), sementara 5 siswa atau 22% tidak mencapai KKM. Model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat dari hasil pretest dan posttest pada setiap siklus penelitian. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yang menjadi keunggulan model STAD. Salah satu faktor utama adalah keberadaan kerja kelompok yang memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman-temannya dalam kelompok, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang memperkuat pemahaman konsep secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitiannya (Setiawan et al., 2024) bahwa kerja sama dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, yang berdampak positif pada hasil belajar.

Selain itu, kompetisi sehat antar kelompok dalam STAD juga mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Siswa tidak hanya berusaha mencapai pemahaman individu, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan kelompok mereka. Kompetisi ini, seperti yang dikemukakan oleh (Pritasari & Wilujeng, 2020) mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

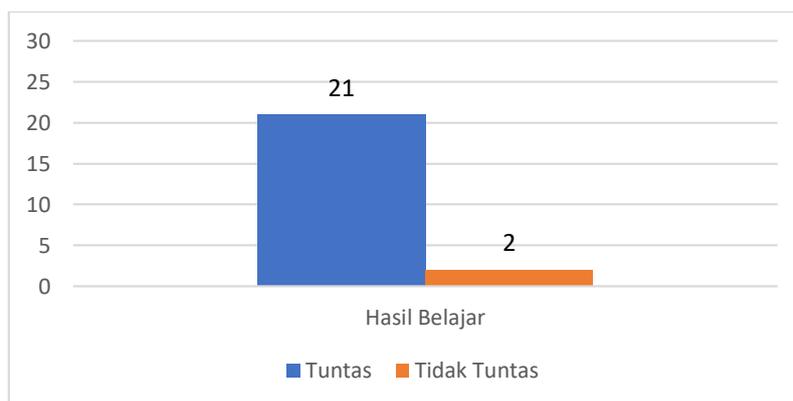
Efektivitas model STAD juga tampak pada siswa dengan kemampuan awal yang beragam. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung lebih memahami materi karena harus menjelaskan kepada teman-temannya, yang menurut Piaget merupakan bentuk "internalisasi pengetahuan." Sementara itu, siswa dengan kemampuan rendah memperoleh kesempatan untuk belajar dari penjelasan teman sebaya, yang sering kali lebih mudah mereka pahami dibandingkan penjelasan guru. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan (Israil, 2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kelompok seperti STAD efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Kemudian (Ridwan et al., 2022) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan hubungan interpersonal antar siswa, yang menjadi salah satu prasyarat penting untuk keberhasilan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, implementasi model STAD dalam penelitian ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap aspek sosial dan motivasi siswa.

Namun, efek STAD tidak sepenuhnya merata. Beberapa siswa dengan kemampuan awal yang sangat rendah membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru agar dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tetap penting untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam proses belajar. Untuk mengatasi masalah ini, perbaikan dilakukan pada siklus 2 dengan memberikan arahan lebih tegas tentang aturan selama diskusi kelompok dan meningkatkan pengawasan guru dalam memastikan semua siswa terlibat aktif. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik lebih sering dan mendukung siswa yang kesulitan, seperti yang disarankan oleh (Pryanti & Nasrudin, 2022) bahwa penguatan positif dari guru dalam pembelajaran kooperatif penting untuk memastikan partisipasi aktif siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tahapan pada siklus II juga dilakukan mulai dari tahapan perencanaan. Namun, pada tahapan ini guru mempertimbangkan hasil refleksi dari siklus I. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka perlu dilakukan perbaikan perencanaan dengan menekankan partisipasi aktif setiap siswa dalam kelompok. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas terkait peran masing-masing anggota kelompok dan memberikan dorongan untuk saling berbagi pemahaman. Selain itu, guru menambahkan aktivitas belajar yang lebih bervariasi, seperti penggunaan media visual yang lebih menarik untuk membantu siswa memahami materi.

Selanjutnya tahapan pemberian tindakan, pada siklus II ini pembelajaran kembali dilaksanakan dengan model STAD. Guru memberikan lebih banyak panduan untuk memastikan setiap siswa berkontribusi dalam diskusi kelompok. Sesi kuis individu juga tetap dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman masing-masing siswa setelah kegiatan belajar kelompok. Kemudian masuk pada tahapan observasi, aktivitas siswa dalam siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang masih kurang fokus. Diskusi kelompok berjalan lebih baik dengan adanya pembagian peran yang lebih jelas, dan interaksi antar siswa menjadi lebih efektif.

Kegiatan pada siklus II diakhiri dengan tahapan refleksi, hasil refleksi pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Ketuntasan pada Siklus II



Gambar 7. Persentase Hasil Belajar Siklus II

Hasil kuis pada siklus II tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik lagi. Sebanyak 21 siswa atau 91% telah mencapai KKM, sementara hanya 2 siswa atau 9% yang tidak mencapai KKM. Agar progress peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat lebih mudah maka penulis sajikan datanya pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar setiap siklus

No.	Prasiklus	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Siswa Tuntas	10 (43%)	18 (78%)	21 (91%)
2	Siswa Tidak Tuntas	13 (57%)	5 (22%)	2 (9%)
3	Rata-rata	67	76	84

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan model STAD dengan perbaikan pada siklus II berhasil meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Guru dan peneliti menyimpulkan bahwa model STAD sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Islam Al-Husniah Pulau Kijang.

Pada siklus kedua, penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan siklus pertama. Hal ini didukung oleh refleksi yang mendalam dari siklus pertama, termasuk perbaikan pembagian kelompok dan penyesuaian materi pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif berbasis STAD efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendalam. Menurut (Riny & Safrul, 2022), pembelajaran kooperatif seperti STAD memanfaatkan interaksi sosial untuk meningkatkan pemahaman siswa, di mana siswa dapat saling membantu melalui pembagian tugas dalam kelompok heterogen.

Salah satu perbaikan penting pada siklus kedua adalah pendampingan lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan pada siklus pertama. Guru memberikan panduan tambahan dalam menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS) dan mendorong siswa dengan kemampuan rendah untuk lebih percaya diri. Menurut (Marzi & Widayati, 2019), bimbingan dari individu yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya, memungkinkan siswa untuk bergerak melampaui zona perkembangan proksimalnya. Dalam konteks STAD, hal ini terlihat dari kemampuan siswa dengan kemampuan rendah untuk memahami materi melalui bantuan rekan mereka.

Selain itu, elemen kompetisi antar kelompok menjadi lebih efektif pada siklus kedua. Kompetisi sehat ini, sebagaimana dikemukakan oleh (Rostika, 2020), dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok mereka. Kompetisi yang dirancang dengan baik menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang tetapi tetap suportif, sebagaimana dijelaskan oleh (Listyaningrum & Pratama, 2023), yang menyatakan bahwa elemen kompetisi dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Pada aspek hasil belajar, peningkatan yang signifikan terlihat dari posttest siklus kedua. Hasil ini mendukung temuan (Junistira, 2022), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar secara kognitif, karena siswa aktif dalam menyusun pemahaman bersama melalui diskusi kelompok. Siswa dengan kemampuan tinggi juga memperoleh manfaat tambahan berupa peningkatan kemampuan komunikasi mereka, sebagaimana dijelaskan oleh (Sudarsana, 2021), yang menyatakan bahwa peran "tutor sebaya" dalam kelompok kooperatif tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal.

STAD juga terbukti efektif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa dengan kemampuan beragam. Siswa dengan kemampuan rendah merasa lebih termotivasi karena dukungan teman sebaya yang dirasakan lebih dekat secara emosional dibandingkan bimbingan langsung dari guru (ROFI'AH, 2021). Sebaliknya, siswa dengan kemampuan tinggi mengalami penguatan pemahaman melalui aktivitas menjelaskan kepada teman mereka, sebagaimana dijelaskan oleh (Purwati, 2019), yang menyebutkan bahwa proses menjelaskan membantu internalisasi pengetahuan baru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan oleh (Riny & Safrul, 2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama. Dalam siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, mencerminkan adanya peningkatan kompetensi sosial mereka.

Namun, meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, tantangan dalam menjaga kesetaraan kontribusi antar anggota kelompok masih ada. Menurut (Pryanti & Nasrudin, 2022), tantangan ini umum terjadi dalam pembelajaran kooperatif dan memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator untuk memastikan distribusi tanggung jawab yang merata.

Secara keseluruhan, hasil siklus kedua menunjukkan bahwa model STAD efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek motivasi dan keterampilan sosial. Penelitian ini mengonfirmasi pendapat (Setiawan et al., 2024), yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang ideal untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Dukungan dari berbagai teori ini memperkuat argumen bahwa penerapan STAD, jika dilakukan dengan perencanaan yang matang dan refleksi yang berkelanjutan, dapat memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran **Student Team Achievement Division (STAD)** secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi kelompok heterogen dalam STAD tidak hanya memungkinkan siswa dengan kemampuan beragam untuk saling mendukung, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kompetitif dan inklusif. Kompetisi sehat antar kelompok terbukti memotivasi siswa untuk berkontribusi lebih aktif, sementara peran anggota dalam kelompok memperkuat pemahaman konseptual siswa dengan kemampuan tinggi. Pendampingan intensif guru dan refleksi siklikal menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan implementasi STAD. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bagaimana pembelajaran kooperatif berbasis STAD dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, sehingga menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Temuan ini memperkaya literatur terkait pembelajaran kooperatif dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitas STAD dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, D. K., & Heryadi, Y. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran

4724 *Implementasi Student Team Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran IPA: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa – Muhaiminah Jalal, Ahmad Ansori*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9095>

Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 104. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.2.104-111>

Adnyana, E. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 496–505.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979>

Anisensia, T., Bitto, G. S., & Wali, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i1.351>

Ansori, A., Husarida, H., & Hasirah, H. (2022). Student's Religious Character (Viewed From the Human Resource Management Perspective). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4306–4314.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2737>

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.

Artawan, P. G. O., Kusmariyatni, N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 452.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29456>

Burengge, S. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SDN 7 Tentena Sulawesi Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 275.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2832>

Dinata, D., & Yuliani, H. (2022). Studi Literatur Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Fisika di Pembelajaran SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 49–55. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56551>

Israil, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1807>

Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 434.
<https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65759>

Listyaningrum, M., & Pratama, A. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Type STAD dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.54065/pelita.3.1.2023.213>

Marhana, & Tasni, U. (2024). Efektivitas Penerapan Strategi Informationsearch (IS) dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTs Daarul Qur'an Pajalele. *Journal of Mathematics Education Research(JoMER)*, 1(1), 13–24.

Marzi, M. A., & Widayati, W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(3), 140.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1137>

Pritasari, O. K., & Wilujeng, B. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>

Pryanti, W., & Nasrudin, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Metode Blended Learning pada Materi Laju Reaksi. *Pendipa Journal of Science Education*, 6(2), 508–515. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.508-515>

Purwati, N. L. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD Di Kelas VI SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 17–19.

4725 *Implementasi Student Team Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran IPA: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa – Muhaiminah Jalal, Ahmad Ansori*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9095>

Ridwan, A., Nur Amanah Asdiniah, E., Afriliani, M., & Fadia Nurul Fitri, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 447–459.

Riny, M., & Safrul, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Menggunakan Powerpoint Interaktif terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8666–8674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3885>

Rofi'ah, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams-Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 145–153. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.396>

Rostika, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 240–251. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i1.594>

Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Huta Parhapuran.

Setiawan, A. S., Awaludin, M., & Ferianto. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 206–219. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/1996/591>

Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 176–186. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.34677>

Syahbani, N., Nisa, K., Jalal, M., Nurhasanah, A., Junaidi, M., & Ansori, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1186–1196. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6462>